

Optimization Of Operating Cash Flow In Maintaining Liquidity Stability At PT Saraswanti Indoland Development Tbk (Innside Hotel)

Optimalisasi Arus Kas Operasi Dalam Menjaga Stabilitas Likuiditas PT. Saraswanti Indoland Development Tbk (Hotel Innside)

Andya Kumalasari^a, Kartini^b

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia^{a,b}

^a22311015@students.uui.ac.id, ^b903110103@uui.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of operating cash flow in maintaining liquidity stability at PT Saraswanti Indoland Development Tbk during the period 2022–2024. The company, which operates in the property and hospitality sectors, has one of its main business units, Innside by Melia Yogyakarta. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data in the form of financial statements published through the Indonesia Stock Exchange, supported by direct observation during an internship in the Finance & Accounting division of the hotel unit. The analysis was conducted by calculating cash-based cash flow ratios, namely the Operating Cash Flow to Current Liabilities Ratio (AKO), Cash Coverage to Interest Ratio (CKB), Capital Expenditure Ratio (PM), and Cash to Total Debt Ratio (TH). The results indicate that the company's operating cash flow experienced significant fluctuations during the study period, in line with increasing working capital requirements and business expansion. In 2022, operating cash flow remained in a positive position, whereas in 2023 and 2024 adjustments occurred that led to a decline in several cash flow ratios. This condition reflects the need to strengthen operational cash management to align with the growth of liabilities and the company's investment activities. Overall, the analysis shows that optimizing cash management, controlling expenditures, and implementing more integrated cash flow planning are essential aspects in supporting liquidity stability and the sustainability of the company's operations in the future.

Keywords: *Operating Cash Flow, Liquidity, Cash Flow Ratio, PT Saraswanti Indoland Tbk.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas arus kas operasi dalam menjaga stabilitas likuiditas pada PT. Saraswanti Indoland Development Tbk selama periode 2022–2024. Perusahaan yang bergerak di sektor properti dan perhotelan ini memiliki salah satu unit usaha utama yaitu Innside by Melia Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia serta didukung oleh observasi langsung selama kegiatan magang pada divisi Finance & Accounting unit hotel. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio arus kas berbasis kas, yaitu Rasio Arus Kas Operasi terhadap Utang Lancar (AKO), Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB), Rasio Pengeluaran Modal (PM), dan Rasio Kas terhadap Total Hutang (TH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan mengalami dinamika yang cukup signifikan selama periode penelitian, seiring dengan peningkatan kebutuhan modal kerja dan ekspansi usaha. Pada tahun 2022 arus kas operasi masih berada pada posisi positif, sedangkan pada tahun 2023 dan 2024 terjadi penyesuaian yang berdampak pada penurunan beberapa rasio arus kas. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kebutuhan penguatan pengelolaan kas operasional agar selaras dengan pertumbuhan kewajiban dan aktivitas investasi perusahaan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen kas, pengendalian pengeluaran, serta perencanaan arus kas yang lebih terintegrasi menjadi aspek penting dalam mendukung stabilitas likuiditas dan keberlanjutan operasional perusahaan di masa mendatang.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi, Likuiditas, Rasio Arus Kas, PT Saraswanti Indoland Tbk.

1. Pendahuluan

Arus kas menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta keberlangsungan usaha suatu Perusahaan. Menurut Pratiwi et al., (2024) arus kas operasional berperan signifikan dalam mempengaruhi risiko keuangan dan potensi likuiditas usaha perhotelan, terutama dalam menghadapi gejolak ekonomi seperti pandemi COVID-19. Pada sektor properti dan perhotelan, arus kas dari aktivitas operasional sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, pola hunian, dan kebutuhan biaya tetap yang terus berjalan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan arus kas yang adaptif dan berkelanjutan termasuk melalui perencanaan kas jangka pendek, pengendalian piutang, penjadwalan pembayaran, dan pembentukan cadangan likuiditas agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban dan mendukung aktivitas usaha secara optimal, baik dalam kondisi normal maupun masa tekanan eksternal.

PT. Saraswanti Indoland *Development* Tbk adalah perusahaan yang berfokus pada sektor properti, industri perhotelan, serta manajemen *convention center*. Salah satu unit bisnis utama yang dijalankan adalah Hotel Ininside by Melia Yogyakarta, yang beroperasi di bawah jaringan internasional Melia Hotels International sebagai hotel dengan konsep bisnis dan *leisure*. Berdasarkan laporan keuangan interim, kas dan setara kas perusahaan mengalami perubahan selama periode 2022 hingga 2024. Pada akhir tahun 2022, nilai kas dan setara kas tercatat sebesar Rp.71,940,833,468. Pada akhir tahun 2023, tercatat sebesar Rp.40,717,487,276 dan pada akhir 2024 sebesar Rp.27,308,639,170 berdasarkan laporan arus kas. Perkembangan tersebut menggambarkan dinamika yang kerap dijumpai dalam pengelolaan keuangan jangka pendek, sehingga diperlukan strategi arus kas operasional yang adaptif dan berkesinambungan untuk menjaga stabilitas dan mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

Selama menjalani kegiatan magang di Hotel Ininside by Melia Yogyakarta, diperoleh pengalaman langsung terkait proses pengelolaan transaksi keuangan harian yang dilaksanakan oleh *Divisi Finance & Accounting*, khususnya pada kegiatan *Income Audit* dan *Account Receivable*. Berdasarkan observasi tersebut, diketahui bahwa Tingkat hunian bersifat fluktuatif, terutama selama bulan Ramadhan, pengeluaran operasional seperti pembelian bahan makanan, kebutuhan kamar, serta pengeluaran rutin lainnya tetap dialokasikan guna menjaga kualitas layanan. Struktur pengeluaran tersebut mengakibatkan kas keluar cenderung berlangsung secara stabil, sementara penerimaan kas mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan tingkat okupansi. Keadaan ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pengelolaan kas operasional yang lebih adaptif dan terukur, khususnya dalam menghadapi periode dengan tingkat hunian yang relatif rendah (*low season*). Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas operasional, diketahui bahwa arus kas keluar berlangsung secara relatif konstan, sementara penerimaan kas bersifat fluktuatif sesuai tingkat hunian. Temuan ini mendukung penelitian Dwiyono & Tedi (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian internal terhadap pengeluaran dan penerimaan kas berperan penting dalam menjaga keseimbangan arus kas harian pada operasional hotel.

Hasil studi dari Grediani et al., (2025) menegaskan bahwa pengelolaan arus kas yang kurang optimal dapat berdampak pada menurunnya kinerja keuangan Perusahaan perhotelan, terutama ketika menghadapi tekanan operasional seperti periode musiman atau kondisi pasar yang tidak stabil. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rasio-rasio arus kas seperti AKO, CKB, PM, dan TH dapat menjadi

indikator penting dalam mengevaluasi Kesehatan keuangan dan kemampuan likuiditas perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Zhang (2024), menunjukkan bahwa adaptasi strategi operasional dan keuangan terhadap kondisi musiman melalui penyesuaian produk, efisiensi biaya, serta perencanaan arus kas berperan signifikan dalam menjaga profitabilitas dan kestabilan kas perusahaan, khususnya di industri perhotelan yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan pelanggan. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan yang matang untuk menjaga agar perusahaan tetap dapat menjalankan operasional dengan lancar meskipun pada periode yang tidak menguntungkan. Lebih lanjut, kedua penelitian ini tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal, tetapi juga memperkuat dasar keuangan perusahaan untuk menghadapi berbagai kondisi pasar yang dinamis.

Lebih lanjut, menurut Rahayu & Febrianti (2024) penggunaan rasio keuangan berbasis arus kas seperti AKO terhadap kewajiban lancar, CKB, PM (Perbandingan Kas Operasi terhadap Belanja Modal), dan TH (Tingkat Kas terhadap Total Kewajiban) merupakan alat evaluasi yang penting dalam menilai efektivitas arus kas dalam menjaga kestabilan likuiditas Perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa rasio-rasio ini dapat merefleksikan kemampuan Perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek melalui ketersediaan kas, serta memberikan landasan kuantitatif yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi manajemen kas yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis arus kas bukan hanya berfungsi untuk pelaporan, namun juga berfungsi sebagai acuan pengambilan keputusan strategis dalam mendukung ketahanan finansial.

Efektivitas arus kas operasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai Kesehatan likuiditas perusahaan, menurut Seto et al., (2023) penggunaan rasio berbasis kas seperti AKO, CKB, PM, dan TH mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai sejauh mana arus kas operasi dapat menutupi kewajiban jangka pendek, membiayai investasi, dan menjaga stabilitas keuangan. Bagi PT. Saraswanti Indoland Development Tbk, hal ini sangat relevan karena arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Disisi lain, menurut Rachmawati et al., (2023) menekankan bahwa strategi pengelolaan kas yang tepat melalui percepatan penerimaan kas, pengendalian pengeluaran, serta menjaga saldo kas optimal dapat mendukung efektivitas arus kas operasi dan penerapan strategi pengelolaan kas diharapkan dapat menjawab permasalahan mengenai bagaimana kondisi arus kas SWID periode 2022-2024 serta bagaimana arus kas operasi berperan dalam menjaga stabilitas likuiditas, baik pada tingkat induk perusahaan maupun unit hotel yang dikelola.

2. Tinjauan Pustaka

Manajemen Kas

Menurut Pratama & Susilowati (2024), manajemen kas yang optimal harus dapat menekan beban keuangan, terutama beban bunga yang timbul akibat pembiayaan eksternal saat kas operasional tidak mencukupi. Mereka menekankan pentingnya integrasi antara sistem informasi keuangan, otomatisasi pelaporan arus kas, dan pemantauan saldo kas minimum untuk menjaga efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan dana jangka pendek. Dengan manajemen kas yang baik, perusahaan dapat mengurangi kebutuhan utang jangka pendek dan meningkatkan nilai perusahaan melalui penghematan biaya.

Arus Kas (*Cash Flow*) dan Model Optimalisasi Arus Kas

Menurut Satriani et al., (2024) arus kas merupakan laporan keuangan yang penting untuk mengetahui pergerakan uang masuk dan keluar perusahaan. Melalui pengelolaan arus kas yang baik, dapat membantu menjaga keseimbangan keuangan serta mencegah risiko likuiditas perusahaan. Lebih lanjut, pengelolaan arus kas yang terencana tidak hanya mendukung efisiensi operasional, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan manajerial secara tepat waktu. Sumber terbesar arus kas perusahaan yaitu laba (Institute, 1993).

Likuiditas dan Stabilitas Keuangan

(Sholikhah & Handayani, 2022) menyatakan bahwa likuiditas yang terjaga pada level optimal mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang sehat akan memberikan kepercayaan bagi investor maupun kreditur dalam menjaga posisi keuangan perusahaan yang stabil dan tidak tergantung pada pembiayaan eksternal. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang efektif dapat mendukung kesinambungan operasional dan menurunkan risiko beban keuangan yang timbul akibat kebutuhan pendanaan darurat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa arus kas yang terjaga baik menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan.

Cash Advance* dan *Petty Cash

Menurut Irfanaja Rohim et al., (2024) pengelolaan dana operasional harian serta pembiayaan awal yang tidak disertai sistem pelaporan dan pengawasan yang memadai dapat menyebabkan ketidaktertiban pencatatan dan kesulitan dalam rekonsiliasi arus kas. Oleh karena itu, penerapan sistem imprest sangat direkomendasikan dalam mengatur pengeluaran kas kecil karena sistem ini hanya memungkinkan pengisian ulang kas berdasarkan jumlah yang sudah dipertanggungjawabkan. Sistem ini terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dana kas kecil dalam konteks operasional harian perusahaan jasa, termasuk sektor perhotelan. Selain mendorong transparansi penggunaan dana, system imprest juga meminimalkan risiko penyalahgunaan atau manipulasi atas penggunaan dana operasional. Penerapan sistem ini dapat menjadi strategi pengendalian internal yang tepat untuk menjaga stabilitas arus kas harian perusahaan.

Analisis Rasio Arus Kas

Mengacu pada Astawinetu & Handini (2020), menjelaskan bahwa terdapat beberapa rasio pokok yang dipakai untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui arus kas, di antaranya :

- a. AKO (Rasio Arus Kas Operasi terhadap Utang Lancar): Rasio ini mengukur kemampuan arus kas dari aktivitas operasi dalam menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan likuiditas, yang menandakan manajemen kas yang efektif dan sehat.
- b. CKUL (*Cash Coverage Ratio*): *Cash Coverage Ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga dan kewajiban keuangan lainnya menggunakan kas yang tersedia. Rasio ini penting untuk menilai risiko keuangan,

dimana rasio yang memadai memperlihatkan stabilitas dan kelangsungan perusahaan dalam memenuhi beban bunga.

- c. CKB (Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga): Indikator ini secara khusus menilai sejauh mana arus kas operasional dapat menutup kewajiban bunga utang perusahaan. Tingkat rasio yang tinggi memberikan Gambaran bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk mengelola beban bunga, sehingga mengurangi risiko gagal bayar.
- d. PM (Rasio Pengeluaran Modal): Rasio ini menunjukkan proporsi arus kas operasi yang digunakan untuk pengeluaran modal atau investasi dalam asset tetap. Rasio yang seimbang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan asetnya tanpa mengorbankan likuiditas yang dibutuhkan untuk operasi sehari-hari.

Efektivitas Arus Kas Operasi

Menurut Seto et al., (2023) dalam analisis laporan keuangan, menyatakan bahwa efektivitas arus kas operasi dapat diukur melalui rasio keuangan berbasis kas, seperti AKO, CKB, PM, dan TH. Rasio-rasio ini mencerminkan sejauh mana arus kas operasi mampu menutupi kewajiban, membiayai pengeluaran modal, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengetahui kekuatan kas operasionalnya secara lebih objektif dibanding hanya melihat laporan laba rugi berbasis akrual. Hal ini penting bagi SWID karena menunjukkan sejauh mana arus kas operasi mendukung stabilitas likuiditas, baik di tingkat induk maupun unit hotel.

Strategi Pengelolaan Kas

Menurut Rachmawati et al., (2023) strategi pengelolaan kas mencakup tindakan dan kebijakan yang diambil perusahaan untuk mengatur arus kas masuk dan keluar agar kas selalu berada pada level optimal cukup untuk memenuhi kewajiban, sekaligus tidak terlalu berlebihan sehingga menimbulkan biaya peluang. Dalam bab “manajemen kas” disebutkan bahwa perusahaan perlu mempercepat penerimaan kas, menunda pembayaran kas (tanpa merusak hubungan usaha), dan menjaga saldo kas agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan kas.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas arus kas operasi PT. Saraswanti Indoland Development Tbk dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh aktivitas keuangan yang berkaitan dengan arus kas operasional perusahaan, sedangkan sampel penelitian berupa laporan arus kas dari aktivitas operasi periode 2022–2024 yang dipublikasikan melalui IDX. Selain data sekunder dari laporan keuangan, penelitian juga memanfaatkan data primer melalui observasi selama kegiatan magang pada divisi *Finance & Accounting* di *Innside by Melia Yogyakarta* sebagai unit usaha perusahaan. Unit analisis difokuskan pada pengelolaan arus kas operasional perusahaan induk, dengan pemahaman kontekstual yang diperoleh dari praktik pengelolaan kas pada unit hotel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu pengolahan data awal untuk memastikan validitas data, analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi arus kas operasional, serta perhitungan rasio keuangan seperti rasio arus kas operasi

terhadap utang lancar, rasio pengeluaran operasional terhadap total kas masuk, dan *cash coverage ratio* guna menilai kemampuan arus kas operasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas likuiditas perusahaan.

4. Hasil Dan Pembahasan

Arus Kas Operasi PT. Saraswanti Indoland *Development* Tbk pada periode 2022-2024

Berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan, arus kas dari aktivitas operasi PT Saraswanti Indoland *Development* Tbk memperlihatkan fluktuasi yang signifikan dengan tren penurunan arus kas bersih selama periode 2022–2024. Fluktuasi yang signifikan pada arus kas bersih, khususnya ketika menunjukkan kecenderungan menurun, dapat mencerminkan lemahnya efektivitas pengelolaan arus kas perusahaan. (Wang, 2025) menyatakan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi berpotensi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas, karena perusahaan menghadapi keterbatasan dalam mengandalkan kas internal sebagai sumber pendanaan. Pada tahun 2022, perusahaan masih mampu mencatatkan arus kas bersih dari aktivitas operasi positif sebesar Rp26,29 miliar. Namun, kondisi ini berbalik pada tahun 2023 ketika arus kas operasi mengalami defisit sebesar Rp4,21 miliar. Penurunan ini berlanjut secara signifikan pada tahun 2024, di mana penggunaan kas bersih untuk aktivitas operasi membengkak hingga mencapai Rp55,78 miliar.

Tren negatif pada arus kas operasi ini dipicu oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- Peningkatan Pembayaran kepada Pemasok: Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pembayaran kas kepada pemasok, yang mulanya sebesar Rp132,83 miliar pada tahun 2023 lalu naik menjadi Rp171,31 miliar pada tahun 2024.
- Peningkatan Pembayaran Pajak dan Karyawan: Beban operasional lainnya juga mengalami kenaikan, khususnya pada pembayaran pajak yang secara intens melonjak dari Rp6,36 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp19,46 miliar pada tahun 2024, selain itu pembayaran kas kepada karyawan juga meningkat hingga mencapai Rp17,47 miliar.
- Stagnasi Penerimaan Kas: Di tengah lonjakan pengeluaran, penerimaan kas dari pelanggan relatif stabil namun tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Penerimaan kas hanya meningkat tipis dari Rp152,03 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp155,79 miliar pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, meskipun perusahaan tetap membukukan laba bersih setiap tahunnya, arus kas operasional menunjukkan defisit yang semakin besar akibat tingginya kebutuhan modal kerja yang substansial untuk mendanai proyek-proyek baru dan aktivitas operasional perusahaan di tengah ekspansi bisnis.

Rasio dan Ukuran Efektivitas

Rasio Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow Ratio/ AKO*)

Tabel 1. Rasio Arus Kas Operasi

No	Periode	Arus kas bersih dari aktivitas operasi	Kewajiban Lancar	Rasio AKO	Kategori Efektivitas
1	2022	26.291.938.948	65.614.570.910	0,401	Cukup Efektif
2	2023	-4.209.241.494	91.499.138.480	-0,046	Tidak Efektif

3	2024	-55.779.943.105	104.858.269.005	-0,532	Tidak Efektif
---	------	-----------------	-----------------	--------	---------------

Analisis Rasio Arus Kas Operasional (AKO) menunjukkan tantangan likuiditas yang cukup dinamis dan tren yang menurun dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2022 sampai 2024 didapatkan rasio lebih kecil dari 1 dimana dapat dinilai efektifitasnya kurang maksimal. Pada tahun 2022, rasio AKO masih berada di angka 0,40 namun mengalami koreksi menjadi -0,04 di tahun 2023 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai -0,53 pada tahun 2024. Penurunan rasio tersebut mencerminkan lemahnya kemampuan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi utama perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Temuan ini selaras dengan posisi arus kas operasional bersih yang mencatatkan defisit signifikan sebesar Rp -55,78 miliar pada tahun 2024. Menurut Liandu et al., (2023) mendukung bahwa arus kas operasi positif meningkatkan ROA, sehingga defisit sebesar RP -55,78 miliar menandakan inefisiensi operasional yang perlu dievaluasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak bagi perusahaan untuk memperkuat kapasitas kas internal agar dapat memenuhi kewajiban lancarnya secara independen di periode selanjutnya tanpa terlalu bergantung pada pendanaan eksternal.

Faktor utama yang mendorong semakin besarnya defisit arus kas operasi adalah peningkatan signifikan pengeluaran kas kepada pemasok dan karyawan yang tidak diiringi oleh pertumbuhan penerimaan kas yang sepadan. Pada tahun 2024, nilai pembayaran kepada pemasok meningkat secara substansial menjadi Rp171,31 miliar, dibandingkan pada tahun sebelumnya di angka Rp132,83 miliar. Judijanto & Ambarwati (2024) menekankan likuiditas sebagai faktor terkuat terhadap kinerja keuangan di konstruksi, selaras dengan kebutuhan penguatan modal kerja akibat ekspansi proyek seperti Apartemen Arjuna. Peningkatan ini dipicu oleh kebutuhan modal kerja yang relatif besar untuk mendanai pembangunan proyek-proyek baru, antara lain pembangunan Apartemen Arjuna yang telah mencapai progres 56,96% serta pengembangan infrastruktur di Resort Banyu Bening. Sementara itu, penerimaan kas dari pelanggan menunjukkan pertumbuhan yang relatif terbatas, hanya meningkat dari Rp152,03 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp155,79 miliar pada 2024. Ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar tersebut menimbulkan kesenjangan likuiditas yang signifikan sehingga perusahaan harus mengandalkan sumber pendanaan eksternal khususnya melalui penarikan pinjaman bank, untuk menjaga keberlangsungan aktivitas operasionalnya. (Tuatanassy et al., 2025) menunjukkan fluktuasi serupa, merekomendasikan proyeksi arus kas berkelanjutan untuk menghindari ketergantungan terhadap pinjaman bank.

Hasil analisis, pada tahun 2023 rasio AKO PT. Saraswanti Indoland Development Tbk tercatat sebesar -0,046 dan pada tahun 2024 semakin menurun menjadi -0,532, yang keduanya berada dalam kategori **tidak efektif**. Nilai rasio negatif ini menunjukkan bahwa arus kas bersih dari aktivitas operasi berada dalam kondisi defisit, sehingga tidak mampu menutupi kewajiban lancar perusahaan. Ketidakefektifan AKO pada tahun 2023 terjadi karena perusahaan mulai mengalami arus kas operasi negatif sebesar Rp4,21 miliar, sementara kewajiban lancar meningkat signifikan menjadi Rp91,49 miliar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan belum mencukupi untuk membiayai kebutuhan operasional jangka pendek. Secara operasional, hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan, yang tidak diimbangi dengan peningkatan penerimaan kas dari pelanggan yang relatif stagnan. Pada tahun

2024, ketidakefektifan AKO semakin memburuk seiring dengan membengkaknya defisit arus kas operasi menjadi Rp55,78 miliar, sementara kewajiban lancar meningkat sebesar Rp171,31 miliar, lonjakan pembayaran pajak hingga Rp 19,46 miliar, serta kenaikan biaya tenaga kerja menyebabkan tekanan likuiditas yang semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi ketidakseimbangan struktural antara arus kas masuk dan arus kas keluar, sehingga arus kas operasi belum mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber utama likuiditas jangka pendek.

Selain faktor tersebut, peningkatan beban pajak dan biaya operasional lainnya turut memperbesar tekanan terhadap posisi kas perusahaan. Pada tahun 2024, pembayaran pajak mengalami lonjakan yang sangat signifikan, yang mulanya Rp6,36 miliar di tahun 2023 menjadi Rp 19,46. Kenaikan ini semakin mempersempit ruang likuiditas operasional perusahaan di tengah kondisi arus kas yang telah mengalami defisit. Manajemen mengungkapkan bahwa kebutuhan likuiditas secara historis sebagian besar muncul untuk mendukung pembiayaan investasi dan ekspansi usaha perusahaan. Oleh karena itu, guna menjaga stabilitas keuangan, perusahaan perlu melakukan mengevaluasi secara berkelanjutan terhadap proyeksi arus kas serta mencermati dinamika kondisi pasar keuangan guna mempertahankan fleksibilitas pendanaan. Dalam konteks tersebut, penguatan manajemen modal kerja menjadi aspek yang sangat krusial, mengingat rasio utang terhadap ekuitas perusahaan menunjukkan perkembangan yang perlu diawasi secara sistematis untuk memastikan terjaganya peringkat kredit yang baik dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Rasio Kas terhadap Bunga (*Cash to Interest Coverage Ratio/ CKB*)

Tabel 2. Rasio Pembayaran Tunai Terhadap Bunga

No	Periode	Jumlah arus kas operasi	Bunga	Rasio CKB	Kategori Efektivitas
1	2022	26.291.938.948	6.062.841.197	8,118	Efektif
2	2023	-4.209.241.494	4.561.822.873	-0,923	Tidak Efektif
3	2024	-55.779.943.105	3.238.611.574	-9,200	Tidak Efektif

Analisis Rasio Kas terhadap Bunga (*Cash to Interest Coverage Ratio/CKB*) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga mengalami penurunan signifikan selama periode 2022-2024. Pada tahun 2022, Rasio Cakupan Kas Bunga (CKB) tercatat sebesar 8,11, yang mengindikasikan bahwa arus kas operasi perusahaan masih sangat memadai untuk menutup beban bunga (efektif karena >1). Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan drastis pada tahun 2023 ketika Rasio Cakupan Kas Bunga (CKB) terkoreksi menjadi negatif -0,92, dan terus merosot hingga mencapai -9,2 pada tahun 2024 yang mana berarti tidak terdapat efektivitas rasio cakupan kas terhadap bunga. Trend penurunan ini mengimplikasikan bahwa arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan tidak lagi mampu mengimbangi beban bunga yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Pujiastuti Pangestu et al., (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan property IDX dengan rasio $CKB < 1$, cenderung menghadapi peningkatan risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban bunga serta utang jangka pendek. Kondisi ini mencerminkan perlunya strategi optimalisasi modal kerja yang lebih

efisien dan intensif atau skema restrukturisasi guna menjaga kesinambungan pemenuhan kewajiban finansial terhadap kreditur di periode mendatang.

Dinamika ini sejalan dengan hasil Analisis Rasio Arus Kas Operasi (AKO) yang menunjukkan tantangan likuiditas yang cukup dinamis dalam periode yang sama. Setelah mencatatkan rasio sebesar 0,40 pada tahun 2022, Rasio Arus Kas Operasi (AKO) terkoreksi menjadi negatif -0,04 di tahun 2023 dan mencapai titik terendah sebesar -0,53 pada tahun 2024. Penurunan ini konsisten dengan posisi arus kas operasi bersih perusahaan yang mencatatkan defisit signifikan sebesar Rp-55,78 miliar pada akhir tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas kas internal perusahaan saat ini belum cukup kuat untuk memenuhi kewajiban lancar secara mandiri, sehingga perusahaan masih bergantung pada dukungan sumber pendanaan eksternal untuk menjaga kelangsungan operasional dan stabilitas keuangan.

Hasil Analisis rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB) pada tahun 2023 dan 2024 berada pada kategori **tidak efektif**, dengan masing-masing nilai sebesar -0,923 dan -9,200. Nilai rasio yang berada di bawah standar ideal (>1) tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan pada periode tersebut belum sepenuhnya mencukupi untuk menutup kewajiban pembayaran bunga pinjaman secara optimal. Pada tahun 2023, arus kas operasi yang mengalami defisit sebesar Rp4,21 miliar berdampak pada keterbatasan kas operasional dalam mendukung pembayaran beban bunga sebesar Rp4,56 miliar. Kondisi ini mencerminkan adanya penyesuaian dalam pengelolaan likuiditas, di mana pemenuhan kewajiban bunga perlu didukung oleh sumber pendanaan lain di luar kas operasional. Selanjutnya, pada tahun 2024, defisit arus kas operasi meningkat menjadi Rp55,78 miliar, sementara kewajiban pembayaran bunga tetap berada pada level Rp3,24 miliar. Nilai CKB yang semakin rendah pada periode ini mengindikasikan bahwa arus kas operasi belum berada pada tingkat yang optimal untuk menopang beban keuangan secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian antara strategi pendanaan dan kemampuan arus kas internal, khususnya dalam mendukung keberlanjutan ekspansi usaha dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka menengah hingga panjang.

Tekanan terhadap arus kas operasi perusahaan dipicu oleh peningkatan signifikan pembayaran kas kepada pemasok yang mencapai Rp171,31 miliar pada tahun 2024, meningkat dari Rp132,83 miliar pada tahun sebelumnya. Di sisi lain, penerimaan kas dari pelanggan relatif stagnan di angka Rp155,79 miliar pada tahun 2024 dibandingkan Rp152,03 miliar pada tahun 2023. Kondisi tersebut mencerminkan terbatasnya pertumbuhan kas masuk dari aktivitas operasional, sebagaimana dijelaskan Zannuba et al., (2025) dapat menimbulkan risiko finansial apabila tidak diimbangi dengan pengendalian arus kas keluar secara efektif, karena ketidakseimbangan antara *cash inflows* dan *cash outflows* merupakan indikator awal potensi kesulitan keuangan. Dalam konteks ini, stagnasi penerimaan kas berpotensi mempersempit ruang likuiditas perusahaan, terutama ketika kebutuhan pendanaan operasional dan kewajiban keuangan mengalami peningkatan, sehingga memperkuat urgensi pemantauan proyeksi arus kas secara berkelanjutan. Kemudian, tekanan likuiditas tersebut semakin diperparah oleh lonjakan pembayaran pajak yang meningkat signifikan dari Rp6,36 miliar menjadi Rp19,46 miliar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, manajemen menyampaikan bahwa pengawasan secara berkelanjutan melakukan pemantauan terhadap proyeksi arus kas serta kondisi pasar

keuangan guna menjaga fleksibilitas pendanaan di tengah ekspansi bisnis yang sedang berlangsung.

Rasio Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure Ratio/PM*)

Tabel 3. Rasio Pengeluaran Modal

No	Periode	Jumlah arus kas operasi	Pengeluaran modal	Rasio modal pengeluaran	Kategori Efektivitas
1	2022	26.291.938.948	9.254.596.333	0,600	Cukup Efektif
2	2023	-4.209.241.494	20.960.055.421	-0,201	Tidak Efektif
3	2024	-55.779.943.105	43.841.287.495	-6,027	Tidak Efektif

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian periode 2022-2024 bisa dikategorikan pada kategori tidak efektif dimana perusahaan memiliki ketergantungan pada pendanaan eksternal yang cukup signifikan. Analisis Rasio Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure Ratio/PM*) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan perusahaan membiayai pengeluaran investasi melalui arus kas operasional. Rasio Cakupan Kas Bunga (CKB) tercatat mengalami koreksi tajam dari 8,11 pada tahun 2022 menjadi negatif -0,92 di tahun 2023, dan terus memburuk hingga mencapai -17,22 pada tahun 2024. Penurunan drastis ini mengindikasikan bahwa arus kas operasi berbasis kas tidak lagi memadai untuk menutup beban bunga pinjaman yang berjalan, yang pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp 3,58 miliar. Dinamika penurunan Rasio Cakupan Kas Bunga (CKB) tersebut konsisten dengan hasil analisis Rasio Arus Kas Operasional (AKO) yang menunjukkan kecenderungan penurunan dari 0,40 pada tahun 2022 menjadi -0,04 pada tahun 2023, dan semakin merosot hingga menyentuh -0,53 pada 2024. Penurunan rasio ini konsisten dengan posisi arus kas operasional bersih perusahaan yang mengalami defisit signifikan sebesar Rp -55,78 miliar di akhir periode 2024. Menurut Mere (2025) rasio pengeluaran modal mencerminkan perubahan progresif dalam komposisi pembiayaan investasi akibat keterbatasan likuiditas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas kas internal perusahaan belum cukup kuat untuk menopang pemenuhan kewajiban finansial secara independen, sehingga diperlukan penerapan strategi optimalisasi modal kerja yang lebih sistematis guna memperkuat ketahanan likuiditas di periode mendatang.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Pengeluaran Modal (PM), pada tahun 2023 dan 2024 nilai rasio berada pada kategori **tidak efektif**, masing-masing sebesar -0,201 dan -6,027. Nilai rasio yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi pada periode tersebut belum sepenuhnya mencukupi untuk mendukung pembiayaan pengeluaran modal perusahaan. Pada tahun 2023, perusahaan merealisasikan pengeluaran modal sebesar Rp20,96 miliar dalam kondisi arus kas operasi yang masih mengalami defisit. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendanaan investasi aset tetap pada periode tersebut masih memerlukan dukungan dari sumber pendanaan di luar kas internal, seiring dengan strategi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan kegiatan usaha. Pada tahun 2024, pengeluaran modal mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai Rp43,84 miliar, sementara arus kas operasi masih berada dalam kondisi defisit. Nilai Rasio PM pada periode ini mengindikasikan bahwa pembiayaan ekspansi aset dan proyek pembangunan belum sepenuhnya ditopang

oleh kas operasional, sehingga perusahaan melakukan optimalisasi sumber pendanaan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyesuaian antara kebijakan investasi dan kemampuan arus kas operasional, guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Di sisi lain, Rasio Pengeluaran Modal menunjukkan adanya pergeseran struktur pendanaan investasi yang progresif di tengah keterbatasan likuiditas operasional. Meskipun pada tahun 2022 rasio pengeluaran modal masih berada pada level positif sebesar 0,60, angka ini terkoreksi menjadi -0,20 pada 2023 dan menurun secara signifikan menjadi -6,02 pada tahun 2024. Penurunan ini dipicu oleh peningkatan substansial alokasi dana untuk investasi aset tetap dan uang muka pembelian tanah yang mencapai total Rp43,84 miliar pada tahun 2024, terdapat peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Seiring dengan kondisi arus kas operasional sedang berada dalam masa defisit, situasi ini mengindikasikan adanya pemanfaatan sumber pendanaan alternatif dalam skala yang relatif signifikan guna mendukung ekspansi dan pertumbuhan aset perusahaan, hal tersebut dibuktikan dari perolehan pinjaman bank jangka panjang sebesar Rp192,5 miliar pada tahun 2024. Selaras dengan Rahmatullah & Bawono (2025) kenaikan pengeluaran modal untuk proyek Pembangunan memerlukan penguatan likuiditas melalui monitoring arus kas sehingga, manajemen menyadari bahwa meningkatnya kebutuhan likuiditas ini muncul untuk membiayai pengeluaran barang modal yang berkaitan dengan perluasan skala usaha serta pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang sedang berjalan.

Rasio Kas terhadap Utang (*Cash to Debt Ratio/TH*)

Tabel 4. Rasio Total Hutang

No	Periode	Jumlah arus kas operasi	Total Hutang	Rasio total hutang	Kategori Efektivitas
1	2022	26.291.938.948	106.280.826.005	0,110	Efektif
2	2023	-4.209.241.494	135.465.428.175	-0,031	Tidak Efektif
3	2024	-55.779.943.105	240.030.164.450	-0,525	Tidak Efektif

Berdasarkan data laporan keuangan konsolidasian periode 2022–2024 dapat dinyatakan tidak efektif. Analisis terhadap kondisi keuangan PT Saraswanti Indoland Development Tbk mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang cukup intens. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB) mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari posisi yang relatif kuat yakni sebesar 8,11 pada tahun 2022 menjadi negatif -0,92 pada tahun 2023, dan terus merosot hingga mencapai -17,22 pada tahun 2024. Koreksi yang relatif signifikan mengimplikasikan bahwa arus kas operasi tidak lagi memadai untuk menutup beban bunga pinjaman yang berjalan, yang pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp3,58 miliar. Dinamika ini konsisten dengan penurunan Rasio Arus Kas Operasional (AKO) dari 0,40 pada tahun 2022 menjadi -0,04 pada tahun 2023 dan semakin tertekan hingga mencapai -0,53 pada tahun 2024, seiring dengan posisi arus kas operasi bersih yang mencatatkan defisit substansial sebesar Rp-55,78 miliar di akhir tahun 2024. Sejalan dengan temuan Sukma Dewi & Edastami (2025) penurunan rasio arus kas operasi hingga bernilai negatif mencerminkan melemahnya kapasitas internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial tanpa ketergantungan pada pendanaan eksternal. Kondisi tersebut mengimplikasikan pentingnya strategi

optimalisasi modal kerja yang lebih disiplin dan terarah guna memperkuat kapasitas kas internal perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban finansial secara independen di periode selanjutnya.

Hasil analisis rasio Kas terhadap Total Utang (TH) pada tahun 2023 dan 2024 berada pada kategori **tidak efektif**, dengan masing-masing nilai sebesar -0,031 dan -0,525. Nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi pada periode tersebut belum sepenuhnya mencukupi untuk mendukung pemenuhan kewajiban perusahaan secara keseluruhan. Pada tahun 2023, seiring dengan meningkatnya total utang hingga mencapai Rp135,46 miliar, arus kas operasi perusahaan masih berada dalam kondisi defisit. Kondisi ini mencerminkan bahwa kapasitas kas internal perusahaan masih memerlukan penguatan dalam rangka menopang kewajiban keuangan yang ada. Selanjutnya, pada tahun 2024, total liabilitas mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai Rp240,03 miliar, sementara arus kas operasi belum menunjukkan perbaikan yang sejalan. Nilai Rasio TH yang relatif rendah pada periode ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mengoptimalkan dukungan pembiayaan eksternal dalam menjaga keberlangsungan operasional serta mendukung ekspansi usaha. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyelarasan antara pengelolaan kewajiban dan kemampuan arus kas operasional, guna menjaga stabilitas likuiditas dan keberlanjutan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Di sisi lain, Rasio Total Utang perusahaan memperlihatkan kecenderungan yang patut mendapatkan perhatian serius, dengan pergeseran dari 0,11 pada tahun 2022 menjadi -0,52 pada tahun 2024. Transisi ini terjadi seiring dengan peningkatan total liabilitas yang signifikan, yakni mencapai Rp240,03 miliar pada tahun 2024, meningkat secara signifikan dibandingkan Rp106,28 miliar pada 2022. Rasio yang berada pada area negatif mengimplikasikan bahwa saat ini arus kas operasi perusahaan belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menutup seluruh kewajiban keuangannya. Kondisi tersebut turut termanifestasi dalam Rasio Pengeluaran Modal yang terkoreksi dari 0,60 pada tahun 2022 menjadi -6,02 pada tahun 2024. Penurunan ini dipicu oleh besarnya alokasi dana untuk investasi aset tetap dan pembayaran uang muka pembelian tanah yang mencapai Rp43,84 miliar, sementara arus kas operasi berada dalam kondisi defisit di tengah defisit. Keadaan ini mengimplikasikan terjadinya peningkatan profil risiko keuangan secara signifikan, di mana pembiayaan ekspansi aset sangat bergantung pada pemanfaatan sumber pendanaan alternatif, khususnya melalui perolehan pinjaman bank jangka panjang sebesar Rp192,5 miliar pada tahun 2024.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa stabilitas likuiditas perusahaan sedang mengalami penurunan stabilitas sebagai implikasi dari ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan pengeluaran operasional serta investasi. Kondisi ketidakseimbangan arus kas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan arus kas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional belum cukup optimal untuk menopang kebutuhan pengeluaran rutin maupun investasi jangka menengah. Kondisi ini menegaskan urgensi akan perumusan strategi manajemen kas yang lebih adaptif dan terintegrasi, mengingat berbagai rasio likuiditas berbasis kas secara konsisten berada di bawah ambang batas 1, yang

menunjukkan perlunya penguatan kapasitas likuiditas internal melalui optimalisasi kinerja pendapatan operasional. Temuan ini sejalan dengan Agustin et al., (2025) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berbasis arus kas yang berada dibawah nilai ideal mencerminkan meningkatnya tekanan keuangan serta potensi risiko finansial distress pada perusahaan. Tingginya ketergantungan pada sumber pendanaan alternatif guna mendukung ekspansi aset di tengah kondisi defisit arus kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan langkah restrukturisasi permodalan atau perumusan strategi pengelolaan utang yang lebih intensif dan terarah guna menjamin keberlangsungan usaha serta stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh Suhari Suhari (2025) yang menegaskan bahwa ketergantungan pada pendanaan eksternal akibat lemahnya arus kas operasi dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan kas dan utang yang efektif.

Hasil analisis laporan keuangan konsolidasian tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa PT Saraswanti Indoland *Development* Tbk tengah menghadapi tantangan likuiditas operasional signifikan. Rasio Cakupan Kas Bunga (CKB) terkoreksi secara drastis yang mulanya 8,11 pada tahun 2022 menjadi negatif -0,92 di tahun 2023, dan terus mengalami defisit hingga mencapai -17,22 pada tahun 2024. Penurunan ini mengimplikasikan bahwa pendapatan operasional berbasis kas tidak lagi memadai untuk menutup beban bunga pinjaman yang tengah berjalan sebesar Rp3,58 miliar pada 2024. Kondisi ini konsisten dengan Rasio Arus Kas Operasional (AKO) yang turun dari 0,40 pada tahun 2022 menjadi -0,04 pada tahun 2023 dan semakin menurun hingga menyentuh -0,53 pada tahun 2024, seiring dengan defisit arus kas operasional bersih signifikan hingga menyentuh angka Rp-55,78 miliar di akhir periode 2024. Kondisi ini menekankan urgensi akan perumusan strategi optimalisasi modal kerja yang lebih sistematis guna memperkuat kapasitas kas internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar secara independen di periode selanjutnya.

Di sisi lain, struktur pendanaan investasi dan profil utang perusahaan merepresentasikan peningkatan risiko keuangan yang dinamis. Rasio Total Utang mengalami pergeseran dari 0,11 pada tahun 2022 turun menjadi -0,52 di tahun 2024, seiring dengan lonjakan total liabilitas yang mencapai Rp240,03 miliar. Rasio negatif tersebut mengimplikasikan bahwa arus kas operasi saat ini belum memadai untuk menutup seluruh kewajiban perusahaan. Kondisi ini semakin diperparah oleh penurunan Rasio Pengeluaran Modal dari positif 0,60 pada tahun 2022 menjadi -6,02 pada tahun 2024 yang dipicu oleh besarnya alokasi investasi aset tetap dan uang muka pembelian tanah sebesar Rp43,84 miliar di tengah defisit arus kas operasi. Situasi ini mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal, khususnya melalui perolehan pinjaman bank jangka panjang sebesar Rp192,5 miliar pada tahun 2024 guna mendukung ekspansi proyek-proyek strategis dan ekspansi aset perusahaan.

Dengan demikian, apabila mengacu pada ukuran efektivitas yang telah ditetapkan pada Bab III, dapat dinyatakan bahwa kinerja arus kas operasi pada periode 2023 dan 2024 berada pada kategori tidak efektif dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan. Penilaian ini didasarkan pada mayoritas rasio arus kas yang berada di bawah standar ideal serta bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber utama pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun total kewajiban perusahaan. Kondisi tersebut perlu dipahami dalam konteks peningkatan aktivitas

investasi dan pengembangan usaha yang sedang berlangsung, sehingga kebutuhan pendanaan dan modal kerja mengalami penyesuaian yang cukup signifikan. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan arus kas operasional melalui penguatan perencanaan kas, pengendalian beban operasional, serta penyelarasan antara kebijakan investasi dan kapasitas kas internal menjadi langkah yang relevan dalam mendukung stabilitas likuiditas perusahaan pada periode selanjutnya.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arus kas operasi PT. Saraswanti Indoland Development Tbk selama periode 2022-2024 mengimplikasikan kesenjangan likuiditas yang signifikan, terlihat dari penurunan seluruh rasio keuangan berbasis kas ke area negatif pada tahun 2024. Analisis rasio AKO, CKB, PM, dan TH menunjukkan bahwa arus kas operasi saat ini belum memadai untuk mempertahankan stabilitas likuiditas perusahaan, baik dalam memenuhi kewajiban lancar, menutup beban bunga, maupun mendanai investasi aset tetap. Temuan ini diperkuat oleh observasi pada unit hotel, dimana beban biaya relatif tidak konsisten dengan penerimaan kas yang fluktuatif. Keadaan ini menegaskan urgensi terhadap perencanaan keuangan yang lebih komprehensif dan kebijakan pengelolaan kas yang lebih konservatif untuk menghadapi volatilitas pasar.

6. Daftar Pustaka

- Agustin, T., Widiawati, H., & Faiso. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Total Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan di JII Periode 2021-2024. 30 Juli 2025. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/JAM/article/view/969/696>
- Astawinetu, Dra. . E., & Handini, Dr. S. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN TEORI DAN PRAKTIK: Buku 1*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=h2f-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=astawinetu+2020+arus+kas&ots=p5gHsJ0Fe7&sig=g8320P6Kmi0KR8iivQVUo8VqDTs&redir_esc=y#v=onepage&q=astawinetu%202020%20arus%20kas&f=false
- aziz, afrizal, manullang, rosanni, & agustian, rifat. (2022). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan di Bidang Jasa pada PT. Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk. 2, 59–68. <https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.922>
- Dekrita, Dr. Y., & Goo, E. (2024). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Cv. Eureka Media Aksara.
- Dr. Kasmir, S.E., M.M. (2019). *PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN* (7th edn). PRENADAMEDIA GROUP. <https://www.scribd.com/document/709828358/Pengantar-Manajemen-Keuangan-Kasmir-2019?>
- Dwiyono, G., & Tedi, E. (2022). *Akuntansi Perhotelan Dalam Pengelolaan Kas Pada Hotel Grand Asrilia Bandung*. <https://jurnal.ariyanti.ac.id/index.php/adminof/article/view/19/12>
- Febriana, H., Rismanty, V., Bertuah, Dr. E., Permata, S., Anismadiyah, V., Sembiring, L., Dewi, N., Jamaludin, Jatmiko, N., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, I. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
- Grediani, E., Dewi, A., & Erdi, T. (2025). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perhotelan. Vol 6(3) 2025: 2033-2051(Vol.

- 6 No. 3 (2025): Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)).
<https://journal.yrpioku.com/index.php/msej/article/view/7599/4098>
- Handayani, R. S., Nurfitriani, N., & Huda, M. M. (2024). Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Bumi Serpong Damai Tbk Tahun 2021-2023. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 26–32.
<https://doi.org/10.32520/jak.v13i1.3623>
- Hermawan, Drs. B. (2023). *Manajemen Keuangan Hotel*. PT N asya Expanding Management. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fq2-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hermawan+2023+manajemen+kas&ots=GxdtVVrSqM&sig=oC4_rSvohpvsE7_xMqNKcSdh4Kc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hery, SE., M.Si. (2021). *seperti Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition* (Vol. 5). Bumi Aksara, Jakarta.
<https://books.google.co.id/books?id=cFkjEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Irfanaja Rohim, N., Rose, M., & Mayardit, F. K. (2024). Accounting Information Systems as a Tool for Effective Petty Cash Control: Evidence from a Hotel Case Study. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 6(2), 117–127.
<https://doi.org/10.35719/11mxd32>
- Judijanto, L., & Ambarwati, R. (2024). The Effect of Working Capital Management, Leverage Policy, and Liquidity on Financial Performance in Construction Companies in Indonesia. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 2(04), 532–543. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v2i04.1404>
- Liandu, H., Adam, M., Widiyanti, M., & Isnurhadi, I. (2023). effect of operating cash flow and profit management on company's profitability and growth: Study at PT Baturaja Multi Usaha. *International Journal of Business, Economics & Management*, 6(3), 247–254. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n3.2170>
- Mere, K. (2025). Analysis Of Working Capital Managemen And Its Effect On Firm Profitability. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 8(3), 2763–2769. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i3.15339>
- Pratama, A., & Susilowati, E. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Arus Kas untuk Meminimalisir Beban Keuangan Perusahaan. *Economic and Business Management International Journal*, Vol. 6 | No. 2. <https://doi.org/10.556442>
- Pratiwi, L. L., Wahyuni, E. T., & Adrianto, Z. (2024). Understanding The Cash Flow Impact on Financial Distress among Hospitality Listed Firms Amidst the Covid-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 5(1), 142–152. <https://doi.org/10.35877/454RI.qems2322>
- Pujiastuti Pangestu, R., Pahala, I., & Handarini, D. (2025). Analisis Perkembangan Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Operasi Pada Sektor Properti Dan Real Estat Selama 5 Tahun Terakhir. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(1), 56–68. <https://doi.org/10.21009/japa.0601.05>
- Rachmawati, D., Indomo, U., Budiharjo, R., Sampurnaningsih, Dr. S., Swantari, Ir. A., Muksin, A., Suleiman, R., Zuliyana, M., Dr. Sudjono, & Festivalia, F. (2023). *Manajemen Keuangan*. CV. Global Aksara Pers. <https://repository.iptrisakti.ac.id/3615/3/Isi%20Buku%20Managemen%20Keuangan.pdf>
- Rahayu, A. N. D., & Febrianti, R. (2024). Analisis Laporan Arus Kas terhadap Likuiditas PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2020-2023. *Ilmu Ekonomi*

- Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 460–478.
<https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2375>
- Rahmatullah, Y., & Bawono, A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. 2025-06-21. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/17329/7496>
- Rustiana, S., Maryati, & Dyarini. (2022). Analisis Laporan Keuangan. UM Jakarta Press.
- Satriani, Hartina, D., Uluelang, M., & Anwar, D. (2024). *Evaluasi Pengaruh Strategi Manajemen Arus Kas terhadap Stabilitas Keuangan Perusahaan di Masa Krisis Ekonomi*. 7(2), 1556–1570.
- Seto, A., Yulianti, M., Dr. Dra. Nurchayati, Kusumastuti, Dr. R., Astuti, N., Febrianto, H., Sukma, P., Fitriana, A., Drs. Parju, Satrio, Dr. A., Hanani, T., Hakim, M., Jumiati, Dr. E., & Fauzan, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan. Pt Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No.033/SBA/2022.
- Sholikhah, I., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/4554/4552>
- Sriyani, Malau, M., Alfiana, Nuwa, C., Nurzianti, R., Salam, A., Rahmawaty, D., Paranita, E., Selasi, D., & Lahallo, F. (2022). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktis. Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama). <https://id.scribd.com/document/697216850/ManajemenKeuanganPerusahaan>
- Suhari Suhari. (2025). The Effect of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, and Cash Flow on Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 16(1), 18–26. <https://doi.org/10.36694/jimat.v16i1.737>
- Sukma Dewi, N., & Edastami, M. S. (2025). Impact of Liquidity, Leverage, and Operating Cash Flow on Financial Distress with Firm Size Moderation. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2267–2278. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3352>
- Tuatanassy, S., Sondakh, J. J., & Maradesa, D. (2025). Analisis laporan arus kas untuk mengukur tingkat likuiditas pada PT. Sumber Jaya Adiperkasa Kota Tobelo tahun 2022-2024. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 595–603. <https://doi.org/10.58784/mbkk.403>
- Wang, Y. (2025). Research on the Impact of Corporate Cash Flow Management on Profitability. *Highlights in Business, Economics and Management*, 61, 228–234. <https://doi.org/10.54097/djkqmq13>
- Zannuba, E. U., Indriyani, F., & Napitupulu, R. L. (2025). Implementasi Metode Index Time Series Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Aneka Tambang Tbk Yang Terdapat Di BEI Tahun 2020-2024. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 549–558. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v2i2.396>
- Zhang, S. (2024). Seasonal Adaptations in the Hospitality Industry: Balancing Profits with Customer Needs. *Journal of Student Research*, 13(1).